

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Mengenai Media *Audio Visual*

1. Pengertian Media *Audio Visual*

a. Media

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Kata media berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti “perantara” atau “pengantar”, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Jadi, dalam pengertian yang lain, media adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Bahkan beberapa para ahli mengemukakan definisi media, diantara lain :

- 1) Menurut Arsyad (2002: 4). “Media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju”.
- 2) Menurut Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2002:3). mengatakan bahwa “media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang

menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. Jadi menurut pengertian ini, guru, teman sebaya, buku teks, lingkungan sekolah dan luar sekolah, bagi seorang siswa merupakan media.

- 3) Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi (cangara, 2006 : 119).
“Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak”. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling dominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima selanjutnya oleh pancaindera diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.
- 4) Association of Education and Communication Technology (AECT), mengatakan bahwa media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa media adalah alat, sarana, perantara, dan penghubung untuk menyebar membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (*massage*) dan gagasan kepada penerima. Sedangkan media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perbuatan, minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi pada diri siswa.

b. Audio Visual

Arsyad (2015 : 141) “Media *audio visual* merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Materi *audio* yang dapat digunakan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. *Audio* dapat menampilkan pesan yang memotivasi. *Visual* juga dapat membuat siswa lebih tertarik terhadap pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa *audio visual* merujuk kepada penggunaan komponen suara (*audio*) dan komponen gambar (*visual*), dibutuhkan beberapa peralatan untuk dapat menyajikan hal ini. Film dan program televisi adalah beberapa contoh dari penyajian *audio visual* ini supaya peserta didik tidak merasakan bosan saat pembelajaran berlangsung.

Audio visual juga dapat menjadi media komunikasi. Penyebutan *audio visual* sebenarnya mengacu pada indra yang menjadi sasaran dari media tersebut. Media *audio visual* mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari khalayak sasaran (penonton). Produk *audio visual* dapat menjadi media dokumentasi dan dapat menjadi media komunikasi. Sebagai media dokumentasi tujuan yang lebih utama adalah mendapatkan fakta dari suatu peristiwa. Sedangkan sebagai media komunikasi, sebuah produk *audio visual* melibatkan lebih banyak elemen media dan lebih membutuhkan perencanaan agar dapat mengkomunikasikan sesuatu. Film cerita, iklan, media pembelajaran adalah contoh media *audio*

visual yang lebih menonjolkan fungsi komunikasi. Media dokumentasi sering menjadi salah satu elemen dari media komunikasi. Karena melibatkan banyak elemen media, maka produk audio visual yang diperuntukkan sebagai media komunikasi kini sering disebut sebagai multimedia.

Beberapa manfaat alat bantu *audio visual* pada situs (<https://aldhy14.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-media-audio-visual.html?m=|> (beberapa alat bantu audio visual)

- a. Membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar.
- b. Mendorong minat.
- c. Meningkatkan pengertian yang lebih baik.
- d. Melengkapi sumber belajar yang lain.
- e. Menambah variasi sumber belajar yang lain.
- f. Menambah variasi metode belajar.
- g. Meningkatkan keingintahuan intelektual.
- h. Cenderung mengulangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu.
- i. Membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama.
- j. Dapat memberikan konsep baru dari sesuatu diluar pengalaman biasa.

Jadi Media *audio visual* adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan

visual (melihat). Media *audio visual* merupakan sebuah alat bantu *audio visual* yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

- a. Jenis-jenis Media *Audio Visual* Media *Audio Visual* Gerak pada situs <https://aldhy14.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-media-audio-visual.html?m=|> (beberapa alat bantu audio visual)

Media *audio visual* gerak adalah media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) karena meliputi penglihatan, pendengaran dan gerakan, serta menampilkan unsur gambar yang bergerak. Jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah televisi, video tape, dan film bergerak.

- b. Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan

keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa film yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dapat menarik minat anak.
- 2) Benar dan autentik.
- 3) Up to date dalam setting, pakaian dan lingkungan.
- 4) Sesuai dengan tingkatan kematangan audien.
- 5) Perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar.
- 6) Kesatuan dan sequence-nya cukup teratur.
- 7) Teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.

c. Video

Video sebagai media *audio visual* yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan dapat bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita), maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun intruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video, namun tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film. Masing-masing memiliki keterbatasan dan kelebihan sendiri.

d. Televisi (TV)

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel dan ruang. Dewasa ini televisi yang dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak hanya menghibur, tetapi lebih penting adalah mendidik. Oleh karena itu, ia memiliki ciri-ciri tersendiri, antara lain yaitu:

- 1) Dituntun oleh instruktur, seorang instruktur atau guru menuntun siswa sekedar menghibur tetapi yang lebih penting adalah mendidik. melalui pengalaman-pengalaman visual.
- 2) Sistematis, siaran berkaitan dengan mata pelajaran dan silabus dengan tujuan dan pengalaman belajar yang terencana.
- 3) Teratur dan berurutan, siaran disajikan dengan selang waktu yang berurutan secara berurutan dimana satu siaran dibangun atau mendasari siaran lainnya.
- 4) Terpadu, siaran berkaitan dengan pengalaman belajar lainnya, seperti latihan, membaca, diskusi, laboratorium, percobaan, menulis, dan pemecahan masalah.

Televisi sebenarnya sama dengan film, yakni dapat didengar dan dilihat. Media ini berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan.

Media komunikasi massa khususnya televisi berperan besar dalam hal interaksi budaya antar bangsa, karena dengan sistem penyiaran yang ada sekarang ini, wilayah jangkauan siarannya, tidak ada masalah lagi. Meskipun demikian, bagaimanapun juga televisi hanya berperan sebagai alat bukan merupakan tujuan kebijaksanaan komunikasi, karena itu televisi mempunyai fungsi:

1. Sebagai alat komunikasi massa

Daerah jangkauan televisi, dibelahan bumi manapun sudah tidak menjadi masalah bagi media massa. Hal ini karena ada revolusi dibidang satelit komunikasi massa yang terjadi pada akhir-akhir ini. Sebagai akibat adanya sistem komunikasi yang canggih itu, media massa televisi mampu membuka isolasi masyarakat tradisional yang sifatnya tertutup menjadi masyarakat yang terbuka.

2. Sebagai alat komunikasi pemerintah

Sebagai alat komunikasi pemerintah, televisi dalam pesan komunikasinya terhadap kondisi sosial budaya suatu bangsa, meliputi tiga sasaran pokok, yaitu:

- a) Memperkokoh pola-pola sosial budaya.
- b) Melakukan adaptasi terhadap kebudayaan.

- c) Kemampuan untuk mengubah norma-norma soaial budaya bangsa.
- d) Media *audio visual* diam.yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam, seperti:
- e. Film bingkai suara (*sound slides*)

Film bingkai adalah suatu film transparan (*transparent*) berukuran 35 mm, yang biasanya dibungkus bingkai berukuran 2x2 inci terbuat dari kraton atau plastik. Ada program yang selesai dalam satu menit, tapi ada pula yang hingga satu jam atau lebih. Namun yang lazim, satu program film bingkai suara (*sound slide*) lamanya berkisar antara 10-30 menit. Jumlah gambar (*frame*) dalam satu program pun bervariasi, ada yang hanya sepuluh buah, tetapi ada juga yang sampai 160 buah atau lebih.

- f. Film rangkai suara

Berbeda dengan film bingkai, gambar (*frame*) pada film rangkai berurutan merupakan satu kesatuan. Ukurannya sama dengan film bingkai, yaitu 35 mm. Jumlah gambar satu rol film rangkai antara 50-75 gambar dengan panjang kurang lebih 100 sampai dengan 130, tergantung pada isi film itu.

2. Karakteristik Media *Audio Visual*

Teknologi *audio visual* cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi yaitu dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan *audio* dan *visual*.

Pengajaran melalui *audio visual* jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, *tape recorder*, dan *proyektor visual* yang lebar. Karakteristik atau ciri-ciri utama teknologi media *audio visual* adalah sebagai berikut:

- a. Mereka biasanya bersifat linier.
- b. Mereka biasanya menyajikan *visual* yang dinamis.
- c. Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya.
- d. Mereka merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak;
- e. Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif;
- f. Umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.

3. Kelebihan dan Kekurangan Media *Audio visual*

Media *audio visual* mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Ada dua jenis media *audio visual* disini yaitu *audio visual* gerak dan *audio visual* diam. Kelebihan media *audio visual* gerak

- a. Kelebihan dan kekurangan film sebagai media *audio visual* gerak.

Keuntungan atau manfaat film sebagai media pengajaran antara lain:

- 1). Film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan suatu keterampilan tangan dan sebagainya.
- 2). Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.

- 3). Penggambarannya bersifat 3 dimensional.
 - 4). Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni.
 - 5). Dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya.
 - 6). Kalau film dan video tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan.
 - 7). Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.
- b. Kekurangan-kekurangan film sebagai berikut:
- 1). Film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan sewaktu film diputar, penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi audien.
 - 2). Audien tidak akan dapat mengikuti dengan baik kalau film diputar terlalu cepat.
 - 3). Apa yang telah lewat sulit untuk diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan.
 - 4). Biaya pembuatan dan peralatannya cukup tinggi dan mahal.

B. Tinjauan Mengenai Pembelajaran Pkn

1. Pengertian pembelajaran PKn

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu usaha sadar, yang terencana dan terarah, melalui pendidikan formal, untuk mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan diterapkan agar warga negara

mampu menjadi warga negara yang baik dan menerapkan nilai-nilai luhur yang berlandaskan Pancasila.

Menurut Somantri (2001, hlm. 299) menyatakan bahwa :

“Program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

Pendapat lain dikemukakan pula oleh Cogan (dalam Nurmalina dan Syaifullah 2008: 3) “PKn sebagai mata pelajaran yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda untuk mendorong peran aktif dalam masyarakat setelah mereka dewasa”.

Tidak hanya itu Pendidikan kewarganegaraan juga merupakan bekal atau landasan bagi setiap warga negara dalam menjalani kehidupan bernegara yang bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mementingkan segi kognitif sebagai teori pembelajaran disekolah tetapi juga meliputi segi psikomotor yaitu hasil atau perilaku peserta didik itu sendiri. Numan Somantri yang dikutip oleh Nurmalina dan Syaifullah (2008: 3) mengenai definisi pendidikan kewarganegaraan adalah Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih peserta didik berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis

dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa pendidikan kewarganegaraan ini mempunyai cakupan yang sangat luas karena selain dari program sekolah atau pelajaran juga mencakup pengaruh belajar di luar kelas seperti di rumah, lingkungan dan masyarakat. Selanjutnya PKn digunakan sebagai landasan bagi peserta didik untuk memperoleh pemahaman dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

2. Sejarah Pkn

Pendidikan kewarganegaraan bisa disebut *Civic Education*. Istilah *civics* yang kita kenal merupakan konsep yang bukan berasal dari negara kita, melainkan dari bangsa Yunani. Untuk mengetahui dan memahami ilmu kewarganegaraan (*civics*) tersebut dapat ditelaah dari istilah *civics*, yang secara etimologi berasal dari latin yaitu *civicus* yang diartikan *citizen* atau penduduk dari suatu kota (*polis*).

Istilah tersebut berkaitan erat dengan pelaksanaan atau praktek demokrasi langsung (*direct democracy*) dalam kehidupan masyarakat di Athena Yunani. Sementara itu, pada zaman imperium Romawi, istilah *civics* tersebut berarti “kehormatan”, yang tercermin dalam ungkapan “*civics romanus sum*” yang bermakna “aku warga negara Romawi”.

Pengertian *civics* dikemukakan oleh Edmonson yang dikutip dalam buku Sri Wuryan (2008:4) “*Civics is usually defined as a study of*

goverment andof citizenship, that is of the duties, right and priveleges of citizens". Berdasarkan pengertian tersebut *civics* merupakan pelajaran atau kajian pemerintah dan warga negara, membahas hak dan kewajiban serta hak-hak istimewa sebagai warga negara.

Sejalan dengan gerakan *community civics*, timbul pula gerakan *civics education* atau dikenal dengan *civics education movement* yang dipelopori oleh Howard Wilson. Adapun ciri-ciri yang menandai munculnya gerakan *civics education* tersebut adalah :

- a. *Civics education* meliputi seluruh program dari sekolah.
- b. *Civics education* meliputi berbagai macam kegiatan mengajar, yang dapat menumbuhkan hidup dan tingkah laku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis.

Civics education termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi dan syarat-syarat objektif hidup bernegara.

3. Tujuan PKn

Pada hakikatnya bahwa tujuan pendidikan Kewarganegaraan di sekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjadi warga negara yang baik. Seperti halnya menurut Permendikbud No. 22 tahun 2006 Tujuan PKn adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun tujuan PKn yang dikemukakan oleh Djahiri (1994: 10) adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum: tujuan PKn ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian pendidikan nasional, yaitu : Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- b. Secara khusus: tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama,

perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas, kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan di atas melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Namun tujuan PKn ini seringkali dianggap terlalu luas maka dari itu untuk menjabarkannya secara nyata menurut Sumantri (2001, hlm. 280-281) tujuan PKn harus diperinci dalam tujuan kurikuler yang meliputi:

- a. Ilmu pengetahuan, meliputi hierarki: fakta, konsep, dan generalisasi/teori.
- b. Keterampilan intelektual: Dari keterampilan yang sederhana sampai keterampilan yang kompleks seperti mengingat, menafsirkan, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan menilai.
- c. Sikap: nilai, kepekaan dan perasaan. Tujuan PKn banyak mengandung soal-soal afektif, karena itu tujuan PKn yang seperti slogan harus dapat dijabarkan.
- d. Keterampilan sosial: tujuan umum PKn harus bisa dijabarkan dalam keterampilan sosial yaitu keterampilan yang memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk terampil dapat melakukan dan bersikap cerdas serta bersahabat dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat menunjukkan bahwasanya banyak sekali aspek yang harus dicapai dalam pelajaran PKn, untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pemahaman yang merupakan salah satu indikator yang sangat penting.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PKn ini dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar dari warga negara yang bertujuan untuk menjadikan warga negara Indonesia yang peka terhadap berbagai gejala sosial dan dapat mengatasi permasalahan secara kritis dan bertanggung jawab.

4. Ruang lingkup PKn

Ruang lingkup pendidikan Kewarganegaraan meliputi berbagai aspek. Dalam standar isi (BNSP: 2006) dijelaskan mengenai ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan, yakni meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan

- berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
 - d. Kebutuhan warga Negara meliputi: Hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama., prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
 - e. Konstitusi Negara Meliputi : Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dan konstitusi.
 - f. Kekuasaan politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
 - g. Pancasila meliputi: Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
 - h. Globalisasi meliputi: Globalisasi di Lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Dapat disimpulkan, bahwa di dalam ruang lingkup kewarganegaraan terdapat beberapa aspek-aspek yang dapat menyatukan segala problema yang berada di Negara Indonesia.

5. Fungsi Pembelajaran PKn

PKn sebagai salah satu mata pelajaran bidang sosial dan kenegaraan memiliki fungsi yang sangat esensial dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri masyarakat, bangsa dan negara. Somantri (2001:166) berpendapat bahwa: usaha dasar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik agar terjadi internalisasi moral pancasila dan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, dengan diwujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembelajaran Pkn diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar pada siswa dalam menginternalisasikan moral pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari.

Di dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, Depdiknas (2006:2) menyatakan bahwa fungsi dari mata pelajaran Pkn adalah : sebagai wahana yang membentuk warga negara yang baik (*to be good citizenship*), cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa

dan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanah pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pada fungsi tersebut, maka mata pelajaran Pkn harus dinamis dan menarik peserta didik, yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa keterampilan dan ekstrakurikuler. Dengan pembelajaran yang bermakna, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan serta menerapkan keterampilan intelektual dan partisipatori.

Keterampilan intelektual dalam mata pelajaran Pkn tidak dapat terpisahkan dari materi kewarganegaraan sebab untuk berpikir kritis tentang suatu isu, seseorang selain harus mempunyai pengalaman yang baik tentang isu, latar belakang, dan hal-hal kontemporer yang relevan juga harus memiliki perangkat berfikir intelektual. Perangkat berpikir intelektual tersebut meliputi kemampuan untuk menilai posisi, membangun dan memberikan justifikasi posisi pada suatu isu.

Mata pelajaran Pkn sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran Pkn yang di ajarkan di sekolah-sekolah dan juga merupakan bagian dari ilmu sosial yang mempunyai tujuan khusus yaitu membina dan membentuk karakter siswa agar menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*), demokratis dan bertanggung jawab.

Program pendidikan kewarganegaraan ini memandang siswa dalam kedudukannya sebagai warga negara, sehingga program,

kompetensi atau materi yang diberikan kepada peserta didik di arahkan untuk mempersiapkan mereka maupun hidup secara fungsional sebagai warga negara masyarakat dan warga negara yang baik.

Mata pelajaran Pkn ini dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar warga negara seperti : berfikir kritis, dapat mengambil keputusan secara tepat, memegang teguh aturan secara adil, menghormati hak orang lain, menjalankan kewajiban bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sasaran terakhir mata pelajaran Pkn tidak hanya berorientasi pada penugasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan bekal bagi siswa dalam menghadapi kehidupan nyata dilingkungannya dikemudian hari.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa materi Pkn dapat diambil dari berbagai sumber yang memiliki kualifikasi untuk dijadikan bahan ajar yang tidak menyimpang dari kurikulum materi tersebut dapat berasal dari sumber formal maupun sumber informal. Seperti yang dikemukakan oleh Somantri (2001:307) bahwa : untuk program di sekolah harus diperhatikan motivasi, tugas perkembangan siswa dan *basic human activities*.

Dengan demikian, bahan untuk PKn di samping demokrasi politik maka penyusunan harus memperhatikan pula : (a) bahan pelajaran yang diambil dari disiplin ilmu sosial, (b) bahan pelajaran yang diambil dari

lingkungan masyarakat, (c) respon terhadap siswa formal dan informal conten.

C. Tinjauan Mengenai Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992 : 173). Dalam Sadirman (2006 : 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*felling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Mulyasa (2003 : 112) motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi. Dimiyati dan Mudjiono (2002 : 80) mengutip pendapat Koeswara, mengatakan bahwa siswa didorong karena kekuatan mental, kekuatan mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai dalam motivasi. Dalam motivasi belajar dorongan merupakan kekuatan mental

untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan.

2. Fungsi Motivasi

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melaksanakan aktifitas belajar. Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Menurut Djamarah (2002 : 123) ada tiga fungsi motivasi : Motivasi sebagai pendorong perbuatan.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar. motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan Psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Motivasi sebagai pengaruh perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, Motivasi berfungsi sebagai mesin dalam mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

3. Jenis Motivasi

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002 : 86) Motivasi sebagai kekuatan mental individu memiliki dua jenis tingkat kekuatan, yaitu:

a. Motivasi Primer

Motivasi Primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, motif dasar tersebut berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Dimiyati mengutip pendapat Mc.Dougal bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan dan perasaan subjektif dan dorongan mencapai kepuasan contoh mencari makan, rasa ingin tahu dan sebagainya.

b. Motivasi Sekunder

Motivasi Sekunder adalah motivasi yang di pelajari, motif ini dikaitkan dengan motif sosial, sikap dan emosi dalam belajar terkait komponen penting seperti afektif, kognitif dan kuarsif, sehingga motivasi sekunder dan primer sangat penting di kaitkan oleh siswa dalam usaha pencapaian prestasi belajar.

4. Teori Motivasi

Menurut Sri Mulyani seperti dikutip oleh Darsono (2000 : 62) teori motivasi dibagi menjadi tiga yaitu : motif berprestasi, motif berafiliasi dan motif berkuasa. Dalam Dimiyati mengutip pendapat Maslow (2002 : 80), motivasi berdasarkan lima tingkatan penting yaitu : Kebutuhan fisiologis adalah berkenaan dengan kebutuhan pokok manusia yaitu sandang, papan atau perumahan, pangan. Kebutuhan akan perasaan

aman adalah berhubungan dengan keamanan yang terkait fisik maupun psikis, bebas dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan sosial adalah diterima dalam lingkungan orang lain yaitu pemilikan harga diri, kesempatan untuk maju. Kebutuhan akan penghargaan usaha membutuhkan jati diri. Kebutuhan untuk aktualisasi diri adalah kebutuhan individu menjadi sesuatu yang sesuai kemampuannya. Kebutuhan-kebutuhan ini hendaknya dapat dipenuhi siswa. Siswa yang memiliki kebutuhan motivasi, akan merasa nyaman dalam belajar dapat giat dan tekun karena berbagai kebutuhannya dapat terpenuhi.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Max Darsono, dkk (2000 : 65) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang pada umumnya, adalah :

a. Cita-Cita atau Aspirasi Siswa

Cita-Cita atau Aspirasi Siswa adalah suatu target yang ingin dicapai. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar

b. Kemampuan Belajar

Dalam belajar membutuhkan beberapa kemampuan. Kemampuan ini memiliki beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya penghematan, perhatian, ingatan, daya pikir, fantasi.

c. Kondisi Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar di sini

berkaitan dengan kondisi fisik, dan kondisi psikologis. Seorang siswa yang kondisi jasmani dan rohani yang terganggu, akan mengganggu perhatian belajar siswa, begitu juga sebaliknya.

d. Kondisi Lingkungan

Kondisi Lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah. Maka semangat dan motivasi belajar mudah di perkuat.

e. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar mengajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, situasi dalam keluarga dan lain-lain.

f. Upaya Guru dalam Pembelajaran Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan lain-lain. Bila upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa, maka diharapkan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan dengan rumusan diatas bahwa motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat di perlukan guna memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar.

D. Pentingnya motivasi bagi peningkatan belajar

1. Pengertian belajar

Belajar adalah suatu proses yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Pada proses pembelajaran, belajar mempunyai peranan penting dalam pencapaian suatu target atau tujuan pembelajaran itu sendiri. Menurut pengertian psikologis, belajar merupakan proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Beberapa pandangan mengenai belajar menurut Hamalik (2003: 27) bahwa belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strenghtening of behaviour through experience*).

Menurut uraian di atas bahwa pengertian dari belajar itu sangatlah luas dan tidak hanya berorientasikan kepada hasil saja, namun belajar adalah sebuah proses tertentu yang di dapat secara aktual maupun

potensial, ditempuh dalam jangka waktu tertentu karena ada usaha dalam setiap individu dan membuat perubahan kelakuan.

Selanjutnya, Mayer dalam Smith (2009: 2) mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut.

“Belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman. Pengalaman yang sengaja didesain untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang akan menyebabkan berlangsungnya proses belajar”.

Berdasarkan dengan rumusan di atas, jelas adanya kesamaan dalam pengertian belajar yakni perubahan tingkah laku yang didasari oleh pengalaman. Karena pada hakikatnya belajar adalah proses interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun individu dengan lingkungan. Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa hal yang sangat penting atau ciri telah berlangsungnya proses belajar adalah adanya perubahan perilaku dalam diri seseorang baik itu dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam hal-hal yang positif. Diidentifikasi ciri-ciri kegiatan belajar menurut Burton dalam Hamalik (2003: 31) adalah sebagai berikut.

- a. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, bereaksi, dan melampaui (*under going*).
- b. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid
- d. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.

- e. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan
- f. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
- g. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- h. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- i. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- k. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan
- l. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.
- m. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila member kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya
- n. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- o. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

- p. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis

Pembelajaran juga dipandang sebagai suatu proses, menurut Komalasari (2010: 3-4) Pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan dalam rangka membuat peserta didik belajar. Proses tersebut pada dasarnya meliputi:

- 1) Persiapan dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut menyiapkan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap peserta didik.
- 3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk pengayaan, dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi peserta didik yang kesulitan belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas bahwa dalam proses belajar pendidik harus mempersiapkan program pengajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan

pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal dan mengevaluasi hasil pembelajaran sebagai rujukan untuk pembelajaran selanjutnya. Tujuan dari belajar adalah untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, selain adanya persiapan dari peserta untuk mencapai perubahan, pendidik juga harus membuat persiapan yang maksimal sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan dari peserta didik. Tujuan belajar yang diungkapkan oleh Suprijono (2009:5) menyatakan bahwa:

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effect* yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effect*. Bentuknya berupa, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan dalam menumbuhkan sikap mental dan perilaku dalam diri peserta didik .

2. Teori-teori yang terdapat di dalam pembelajaran pada situs (<https://biologi-lestari.blogspot.co.id/2013/03/teori-teori-belajar-dan-pembelajaran.html?m=1>) (teori yang di dapat di dalam pembelajaran)

a. Teori Belajar

Teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan

penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

b. Teori Behavioristik

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Sebagaimana dikemukakan Thorndike, (2008 : 77) menyatakan bahwa “perilaku pembelajar (peserta didik) terutama ditentukan oleh penguatan eksternal dan bukan oleh motivasi intrinsik. Penekanannya adalah untuk memicu pemberian respon yang benar kepada stimuli tertentu”. Suatu hasil dari pengalaman belajar yang dimaksud dalam teori behavioristik ialah perubahan tingkah laku. Demikian pula Hull, menyatakan (2008:156) mengemukakan teori belajar berupa teori reduksi dorongan atau reduksi stimulus dorongan.

Dengan demikian teori behavioristik menitikberatkan pada perubahan perilaku yang didapatkan setelah melakukan proses pembelajaran. Pengalaman belajar merupakan orientasi utama dalam teori ini.

c. Teori Kognitif

Teori belajar kognitif memandang manusia sebagai pelajar yang aktif yang memprakarsai pengalaman, mencari dan mengolah informasi untuk memecahkan masalah, mengorganisasi apa-apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai suatu pemahaman baru. Karena itu teori kognitif juga disebut teori pengolahan informasi.

Riyanto (2010: 9) “merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan suatu proses belajar itu sendiri”. Belajar disini melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, tapi merupakan proses berfikir yang kompleks. Berbeda dengan teori behavioristik, teori kognitif ini lebih menekankan pada proses belajar sedangkan pada teori belajar kognitif melibatkan antara stimulus dan respon sebagai hasil belajar.

Piaget dalam Ruhimat (2011:32) membagi tahapan perkembangan kognitif dari usia anak sampai dewasa menjadi empat tahap sebagai berikut.

- 1) Tahap Sensorimotor (0-2 tahun), tingkah laku anak pada tahap ini dikendalikan oleh perasaan dan aktifitas motorik. Anak belajar dari indranya dan dengan cara memanipulasi benda-benda.
- 2) Tahap praoperasional (2-7 tahun). Tahap ini dibagi dalam dua fase, yaitu :

- a) Subtahap fungsi simbolik (2-4 tahun), adalah periode egosentris yang sesungguhnya, anak mampu mengelompokkan dengan cara sederhana.
 - b) Subtahap fungsi (4-7 tahun), anak secara perlahan mulai berfikir dalam bentuk kelas, menggunakan konsep angka, dan melihat hubungan yang sederhana.
- 3) Tahap operasi konkret (7-11 tahun), mampu memecahkan masalah konkret mengembangkan kemampuan untuk menggunakan dan memahami secara sadar operasi logis dari matematika, klasifikasi dan rangkaian.
 - 4) Tahap operasi formal (11 tahun- dewasa), mampu memahami konsep abstrak (kemampuan untuk berfikir tentang ide, memahami hubungan sebab akibat, berpikir tentang masa depan, dan mengembangkan serta menguji hipotesis).

Perkembangan anak yang dikemukakan oleh piaget ini menjelaskan bahwa dalam usia tertentu anak akan melewati beberapa tahap perkembangan yang berbeda, dimulai dari perkembangan awal yaitu sensorimotor sampai tahap operasi formal yang harus diperhatikan agar perkembangan dapat berjalan dengan maksimal.

d. Teori Humanistik

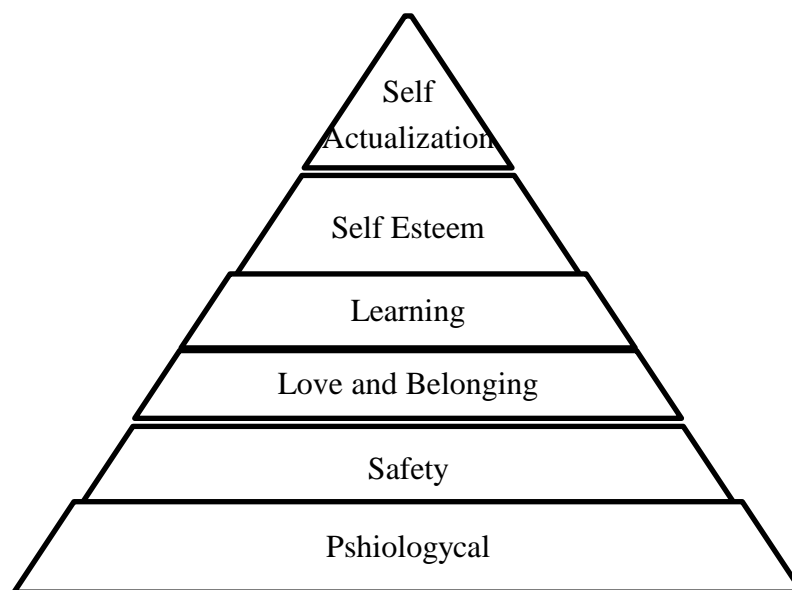
Teori Humanistik adalah teori yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan.

Kemudian makna belajar diutarakan dalam teori ini, bahwa keberhasilan proses belajar ialah sejauh mana peserta didik telah memahami lingkungannya. Seperti makna katanya humanis berarti memanusiakan manusia, yakni “*lifelong learner*” atau pembelajar seumur hidup. Bertolak dari pengertian humanisme sebagai suatu aktualisasi dan pemahaman diri secara optimal, maka, teori belajar humanisme ini dikatakan mementingkan isi dari apa yang dipelajari manusia sebagai pembelajar (peserta didik) di lingkungannya, daripada proses belajar itu sendiri. Seorang ahli yang bernama Kolb (2010 : 18) menyatakan membagi tahapan belajar menjadi empat, yaitu:

- 1) Pengalaman belajar
- 2) Pengamatan aktif dan reflektif
- 3) Konseptualisasi
- 4) Eksperimen aktif

Selain itu, dalam *A Taxonomy Of Human Needs* Maslow mengusulkan bahwa kebutuhan belajar adalah sungguh mendasar bagi umat manusia, bahwa hal itu menunjukkan dirinya selama proses dari pembentukan dalam dirinya “...*the need to learn is quite fundamental to*

humanity and that it manifest itself during the process of the formation of the self..” (dalam Jarvis, 2001:37). Selain itu, alasannya adalah karena pada dasarnya manusia adalah seorang pembelajar sepanjang hayat.



Gambar 2.1

A Taxonomy Of Human Needs (Maslow)

(Sumber : Jarvis, hlm. 37, 2001)

3. Upaya peningkatan motivasi dalam belajar

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menemukan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat peserta didik paham kearah mana ia ingin membawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

b. Membangkitkan minat peserta didik

Peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar (Sanjaya, 2009:29). Salah satu cara yang logis untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat peserta didik (Djiwandono, 2006:365). Pengaitan pembelajaran dengan minat peserta didik adalah sangat penting, dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari sangat bermanfaat bagi mereka. Demikian pula tujuan pembelajaran yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik mengenai pembelajaran yang akan datang, dan karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan oleh guru (Anni, dkk, 2006:186).

c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Peserta didik hanya mungkin dapat belajar baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut.

Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

d. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi peserta didik. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh peserta didik sebelumnya, sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar (Yamin, 2009:174). Dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik didalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya peserta didik akan termotivasi dalam pembelajaran peserta didik. Motivasi intrinsik untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui materi pembelajaran yang menarik, dan juga penggunaan variasi metode pembelajaran. Misalnya, untuk membangkitkan minat belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara pemutaran film, mengundang pembicara tamu, demonstrasi, komputer, simulasi, permainan peran, belajar melalui radio, karya wisata dan lainnya (Anni, dkk., 2006:186-187 : Hamalik, 2009:168).

e. Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik

Motivasi akan tumbuh manakala peserta didik merasa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai

alat motivasi. Karena anak didik juga senang dipuji. Karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang (Sanjaya, 2009:30 ; Hamalik, 2009:167). Namun begitu, pujian harus sesuai dengan hasil kerja peserta didik. Jangan memuji secara berlebihan karena akan terkesan dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik atas jerih payahnya dalam belajar (Djamarah dan Zain, 2006:152).

f. Berikan penilaian

Banyak peserta didik yang belajar Karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian peserta didik dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan kemampuan peserta didik masing-masing (Sanjaya, 2009:31). Penilaian secara terus menerus akan mendorong peserta didik dalam belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Disamping itu, peserta didik selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama (Hamalik, 2009:168).

g. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik

Peserta didik butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah peserta didik selesai mengerjakan suatu tugas, sebaliknya berikan komentar

secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Sanjaya, 2009:21). Penghargaan sangat efektif untuk memotivasi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas, baik tugas-tugas yang harus dikerjakan segera, maupun tugas-tugas yang berlangsung terus menerus (Prayitno, 1989:17). Sebaliknya pemberian celaan kurang menumbuhkan motivasi dalam belajar. Bahkan menimbulkan efek psikologis yang lebih jelek.

h. Ciptakan persaingan dan kerjasama

Persaingan yang sangat sehat dapat menumbuhkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Melalui persaingan peserta didik dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik (Sanjaya, 2009:31). Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bersaing baik antar kelompok maupun antar individu. Namun demikian, persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk peserta didik yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan *cooperative learning* dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antar kelompok. Selain persaingan antar peserta didik lebih banyak pengaruh buruknya dari pada baiknya terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Persaingan antar

diri sendiri dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenal kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada waktu berikutnya (Prayitno, 1989:22-230). Misalnya guru membuat dan memberi tahu grafik kemajuan belajar peserta didik.

Untuk mengembangkan motivasi belajar, guru harus berusaha membentuk kebiasaan peserta didik agar secara berangsur-angsur dapat memusatkan perhatian lebih lama dan bekerja keras (Isjoni, 2008:162). Oleh karena itu, usaha dan perhatian guru yang besar lebih diperlukan untuk membimbing peserta didik yang memiliki pencapaian rendah, agar mereka memiliki motivasi belajar yang baik. Disamping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar diatas, ada kalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif. Seperti memberikan hukuman, teguran dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat dan menantang (Sanjaya, 2009:31). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara negatif lebih banyak merugikan peserta didik. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yaitu suatu permasalahan yang sudah pernah diteliti oleh seseorang.

| Judul penulis | Judul penelitian terdahulu | Jenis | Persamaan | Perbedaan |
|---------------|----------------------------|-------|-----------|-----------|
| | | | | |

| | | | | |
|--|---|-----------------|---|--|
| <p>Optimalisasi media <i>audio visual</i> untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Nasional Bandung</p> | <p>Proposal studi pendidikan ekonomi Media <i>Audio Visual</i> (Maria Virginingsih)</p> | <p>Proposal</p> | <p>Penulis dan peneitian terdahulu menggunakan media <i>audio visual</i> sebagai media pembelajaran .</p> | <p>Penulis menggunakan media <i>audio visual</i> untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. sedangkan penelitian terdahulu menggunakan media <i>audio visual</i> untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.</p> |
|--|---|-----------------|---|--|